

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi komunikasi telah membawa perubahan besar dalam cara individu berinteraksi dan membangun hubungan sosial. Media sosial kini menjadi ruang utama bagi banyak orang untuk berbagi pengalaman, mengekspresikan diri, dan membentuk koneksi sosial.¹ Salah satu platform media sosial yang paling populer saat ini adalah Instagram. Instagram sudah menjadi platform media sosial yang digemari oleh masyarakat Indonesia dikarenakan penggunaannya bisa berbagi foto dan video dengan mudah serta menarik². Namun, Instagram tidak hanya berfungsi sebagai media berbagi foto dan video tetapi juga sebagai wadah bagi penggunaannya untuk melakukan *self disclosure* atau keterbukaan diri³. Salah satu fitur yang cukup menarik perhatian adalah fitur *close friend* yang memungkinkan pengguna memilih secara selektif siapa saja yang dapat melihat unggahan pribadi mereka.

Fitur *close friend* dirancang untuk meningkatkan rasa aman dalam berbagi informasi dikarenakan tidak semua pengguna mampu atau bersedia melakukan *self disclosure* dengan optimal⁴. Dalam praktiknya, fenomena *self disclosure* di media sosial kerap menghadapi berbagai permasalahan. *Self disclosure* yang berlebihan dapat merugikan diri sendiri, menimbulkan kesalahpahaman, pelanggaran privasi, hingga dampak psikologis negatif seperti

¹ Dewi Putri Sitompul, Yulita Sitorus, Eugencia Gracia Br Sibuea, and Sutri Destemi Elsi, "Peran Media Sosial dalam Mempengaruhi Perilaku Pemilih Pemula", *Journal of Law, Administration, and Social Science* 4, no. 5 (2024): 767–75, <https://doi.org/10.54957/jolas.v4i5.888>.

² Puri Puspita Jati and Maria Nugraheni Mardi Rahayu, "Intimate Friendship dan Self Disclosure pada Pengguna Akun Kedua Instagram Kedua Dewasa Awal," *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi* 11, no. 3 (2023): 436, <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v11i3.11302>.

³ Siti Aisyah, Asriyani Sagiyanto, and Devy Putri Kussanti, "Peran Media Sosial Instagram Sebagai Media Self Disclosure pada Akun Instagram @sacessahci," *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi* 3, No. 2 (2022): 100–106.

⁴ Widya Cantika Sisnawar, Kismiyati El Karimah, and Duddy Zein, "Penggunaan Fitur Closefriend Instagram Sebagai Bentuk Self Disclosure," *Comdent: Communication Student Journal* 1, no. 1 (2023): 134, <https://doi.org/10.24198/comdent.v1i1.45736>.

rasa cemas, *cyberbullying*, dan penyesalan⁵. Sebaliknya, kurangnya *self disclosure* dapat menyebabkan kurang percaya diri, timbul perasaan takut, cemas, merasa rendah diri, dan tertutup⁶.

Berdasarkan fenomena yang ditemukan menunjukkan bahwa banyak pengguna instagram merasa lebih nyaman untuk membuka diri melalui fitur *close friend* dibandingkan dengan membuka diri di platform media sosial yang lain. Hal ini disebabkan karena adanya persepsi keamanan dan kedekatan emosional dengan individu yang termasuk dalam daftar *close friend*⁷. Dalam hal ini, *intimate friendship* atau hubungan pertemanan yang bersifat intim dan dekat menjadi salah satu faktor yang diduga memiliki pengaruh besar terhadap tingkat *self disclosure* pada seseorang. Individu cenderung lebih terbuka kepada mereka yang memiliki kedekatan emosional dan hubungan yang saling mempercayai⁸.

Self disclosure adalah suatu bentuk komunikasi yang dilakukan manusia untuk mengungkapkan informasi pribadi tentang dirinya⁹. Selain dari definisi diatas, *self disclosure* adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menyatakan informasi tentang dirinya kepada orang lain yang tujuannya untuk mencapai hubungan yang akrab¹⁰. Definisi lain dari *self disclosure* adalah memberi atau membagikan kepada orang lain tentang perasaan terhadap

⁵ Assyifa Fauziah, "Pengaruh Penggunaan Media Sosial Tik Tok Terhadap Pengungkapan Diri (Self Disclosure) Siswi Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 10 Kota Bekasi", *Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah*, 2021, <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/58103>.

⁶ Maryam B. Gainau, "Keterbukaan Diri (Self Disclosure) Siswa dalam Perspektif Budaya dan Implikasinya Bagi Konseling", *Sekolah Tinggi Agama Kristen Protestan Negeri (STAKPN) Papua*, 2012.

⁷ Benita Nydia Mambat, "*Manajemen Privasi Self Disclosure Melalui Fitur Close Friends Instagram pada Generasi Z Di Kota Semarang*", (pp. 1–23). In Universitas Semarang, 2016.

⁸ Stefhanie Ardianty and Nina Yuliana, "Komunikasi Interpersonal Melalui Intimate Friendship Orang Tua dan Anak dalam Mencegah Kecenderungan Bunuh Diri", *Jurnal Common* 8, no. 1 (2024): 73–86.

⁹ Joseph Anthony Devito, *The Interpersonal Communication Book*, (New York: Lengman, 1986).

¹⁰ Irwin Altman and Dalmas Arnold Taylor, *Social Penetration: The Development or Interpersonal Relationship*, New York: Holt, Rinehart & Winston 1973.

sesuatu¹¹. Dalam konteks komunikasi digital, *self disclosure* tetap memegang peranan penting, meskipun bentuk dan medianya telah berubah. Di media sosial, *self disclosure* bisa terjadi melalui caption, unggahan foto, cerita pribadi, dan interaksi dalam fitur-fitur tertentu seperti *close friend*¹².

Self disclosure dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti ukuran kelompok, perasaan suka atau tidak suka, efek diadik, tingkat kompetensi, kepribadian, topik pembicaraan, dan jenis kelamin¹³. Faktor-faktor yang memengaruhi *self disclosure* memiliki peran penting dalam menentukan sejauh mana seseorang bersedia membuka dirinya kepada orang lain. Ukuran kelompok memengaruhi kenyamanan seseorang dalam berbagi, di mana kelompok kecil biasanya membuat individu lebih terbuka. Perasaan suka terhadap lawan bicara juga mendorong keterbukaan, begitu pula hubungan yang dekat dan saling percaya (efek diadik). Tingkat kompetensi dalam berkomunikasi, kepribadian terbuka, serta topik pembicaraan yang tidak sensitif dapat mempermudah proses mengungkapkan diri. Selain itu, jenis kelamin juga berpengaruh misalnya perempuan umumnya lebih mudah mengekspresikan diri dibanding laki-laki¹⁴. Faktor-faktor ini membentuk sejauh mana seseorang bersedia membuka diri kepada orang lain.

Selain dari faktor *self disclosure* diatas, hubungan interpersonal yang terjalin antara pemberi informasi dan penerima informasi juga menjadi faktor kunci. Dalam hal ini, *intimate friendship* memainkan peranan penting, individu yang memiliki hubungan dekat cenderung merasa lebih aman dan nyaman untuk berbagi hal-hal pribadi karena adanya kepercayaan, pengertian, dan

¹¹ Supratiknya, *Tinjauan Psikologis Antarpribadi* (Yogyakarta: Kanisius, 1995).

¹² Asriyani Sagiyanto and Nina Ardiyanti, "Self Disclosure Melalui Media Sosial Instagram (Studi Kasus Pada Anggota Galeri Quote)", *Nyimak (Journal of Communication)* 2, no. 1 (2018): 81–94, <https://doi.org/10.31000/nyimak.v2i1.687>.

¹³ Joseph Anthony Devito, *The Interpersonal Communication Book*, (New York: Lengman 1986).

¹⁴ Judy Cornelia Pearson, "The Effects of Setting and Gender on Self-Disclosure", *Group & Organization Studies* 6, no. 3 (1981): 334–40, <https://doi.org/10.1177/105960118100600309>.

penerimaan yang tinggi dari pihak lain¹⁵. Kepercayaan, pengertian, dan penerimaan yang tinggi dalam *intimate friendship* mendorong individu untuk lebih terbuka dalam menyampaikan pikiran, perasaan, maupun pengalaman pribadi¹⁶. *Self disclosure* akan cenderung terus berlanjut karena seseorang lebih cenderung berbagi informasi pribadi dengan orang yang mereka percayai atau anggap sebagai orang terdekat, keterbukaan yang dibangun secara timbal balik menciptakan kedekatan emosional yang lebih dalam¹⁷.

Intimate friendship adalah suatu bentuk hubungan emosional dimana individu menjadi empati dan berbagi perasaan dengan orang lain, menjadi perhatian, percaya dan berkomitmen dengan orang lain, keterbukaan diri serta perhatian terhadap teman berkaitan dengan identitas diri, pengembangan *self esteem* yang positif, dan penyesuaian diri yang lebih baik¹⁸. *Intimate friendship* merupakan sebuah hubungan yang memungkinkan masing-masing individu untuk bergantung pada teman, memiliki kesamaan minat atau saling berbagi pengalaman, dan juga memiliki kualitas dalam *self disclosure* yang membuat individu dapat saling terbuka membicarakan pemikiran dan perasaannya masing-masing¹⁹. Definsi lain *intimate friendship* adalah hubungan timbal balik

¹⁵ Ardianty and Yuliana, “Komunikasi Interpersonal Melalui Intimate Friendship Orang Tua dan Anak dalam Mencegah Kecenderungan Bunuh Diri”. *Jurnal Common* 8, no 1 (2024), 73–86.

¹⁶ Nyimas Nabila Syafitri and Intan Islamia, “Hubungan Intimate Friendship dan Motif Diversi Dengan Pengungkapan Diri pada Mahasiswa Pengguna Instagram”, *ANFUSINA: Journal of Psychology* 4, no. 2 (2021): 153–64, <https://doi.org/10.24042/ajp.v4i2.13984>.

¹⁷ Sherly Febriani, Ifani Candra, and Krisnova Nastasia, “Hubungan Antara Intimate Friendship dengan Self Disclosure pada Siswa Kelas XI SMA N 4 Kota Padang Pengguna Media Sosial Instagram,” *Psyche 165 Journal* 14, no. 2 (2021): 130–38, <https://doi.org/10.35134/jpsy165.v14i2.27>.

¹⁸ Ruth Sharabany, “Boyfriend, Girlfriend in A Traditional Society: Parenting Development of Intimate Friendships among Arabs in School”, in *International of Behavioral Development*, vol. 32, 2008, 66–75.

¹⁹ Timothy Wallace Bickmore, “Friendship an Intimate in Digital Era”, In *Digital Era. MAS* 714 - System & Self., 1998, 5–6.

yang positif antara dua individu yang sering kali memiliki persepsi serupa tentang dirinya, ditandai dengan keterbukaan diri dan kepercayaan²⁰.

Terdapat tiga faktor dari *intimate friendship* antara lain ketertarikan secara fisik, kesamaan, dan timbal balik²¹. Ketertarikan secara fisik menjadi pintu awal terbentuknya kedekatan, dimana individu cenderung tertarik untuk menjalin hubungan dengan orang yang penampilannya menyenangkan secara visual. Setelah ketertarikan awal terbentuk, kesamaan dalam nilai, minat, dan pandangan hidup memperkuat hubungan tersebut. Kesamaan ini mempermudah komunikasi, menciptakan rasa saling pengertian, serta mengurangi potensi konflik. Sementara itu, timbal balik menjadi faktor penting dalam menjaga hubungan tetap seimbang, di mana masing-masing individu merasa dihargai dan didukung. Timbal balik yang positif menumbuhkan kepercayaan dan rasa aman emosional. Ketiga faktor ini saling melengkapi dan membentuk dasar hubungan *intimate friendship*, yang pada akhirnya mendukung pada meningkatnya kecenderungan individu untuk melakukan *self disclosure*.

Beberapa penelitian sebelumnya mendukung adanya hubungan antara *intimate friendship* dan *self disclosure* yakni penelitian yang dilakukan oleh Abidzar Al-Ghifari dengan judul “Pengaruh Intimasi Pertemanan terhadap Keterbukaan Diri pada Pengguna Instagram” menjelaskan bahwa terdapat pengaruh antara intimasi pertemanan dengan keterbukaan diri pada pengguna Instagram, dengan adanya Instagram membuat seseorang lebih berani menunjukkan ekspresinya di instagram dibandingkan dengan berjumpa secara langsung. Menariknya, individu yang cenderung tertutup terkadang di instagram lebih berani terbuka secara pikiran perasaan dan juga perilaku²².

²⁰ Julie Newman Kingery and Timothy Alan Reuter, *Intimate Friend*, In: Goldstein, S., Naglieri, J.A, vol. (Eds) Ency, 2011.

²¹ Robert Alan Baron and Donn Byerne, *Psikologi Sosial*, 2004. Jakarta: Erlangga.

²² Abizar Al Ghifari, “Pengaruh Intimasi Pertemanan Dengan Keterbukaan Diri Pada Pengguna Instagram” (Universitas Islam Riau, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh oleh Fionna Almira Pohan dan Hairul Anwar Dalimunthe berjudul “Hubungan *Intimate Friendship* dengan *Self Disclosure* pada Mahasiswa Psikologi Pengguna Media Sosial Facebook di Universitas Medan Area Tahun Ajaran 2013” menjelaskan bahwa terdapat hubungan *intimate friendship* dengan *self disclosure* pada mahasiswa mahasiswi pengguna media sosial Facebook di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area Angkatan tahun 2013, dalam hal ini kemudahan penggunaan internet dalam mengakses media sosial mengakibatkan fenomena penggunaan media sosial sebagai tempat mencurahkan isi hati mendukung pengguna untuk mengungkapkan dirinya dalam segala kondisi sehingga dampak yang terjadi biasanya mengandung unsur positif maupun negatif²³.

Walaupun telah banyak penelitian yang membahas mengenai *self disclosure* di media sosial dan juga dampak hubungan interpersonal pada pengungkapan diri, kebanyakan penelitian masih berfokus pada platform media sosial secara umum dan belum menyoroti fitur spesifik seperti fitur *close friend* pada media sosial instagram. Beberapa studi sebelumnya hanya mengkaji *self disclosure* secara global di media sosial tanpa memisahkan konteks interaksi yang lebih privat seperti dalam fitur *close friend*. Di sisi lain, *intimate friendship* sering kali dikaji dalam konteks interaksi tatap muka atau hubungan langsung, namun belum banyak penelitian yang mengulas bagaimana hubungan ini terjadi di lingkungan digital yang lebih terbatas dan privat seperti fitur *close friend* pada media sosial instagram.

Dengan demikian, terdapat kesenjangan penelitian atau *research gap* dalam penelitian ini. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti *self disclosure* secara umum di platform media sosial, tanpa memperhatikan fitur-fitur spesifik seperti *close friend*. Padahal, fitur ini

²³ Fionna Almira Pohan dan Hairul Anwar Dalimunthe, "Hubungan Antara Intimate Friendship dengan Self-Disclosure pada Mahasiswa Psikologi Pengguna Media Sosial Facebook", *Jurnal Diversita* 3, no. 2, 15–24. <https://doi.org/10.31289/diversita.v3i2.1256>.

menciptakan dinamika baru dalam perilaku keterbukaan diri, di mana pengguna memiliki kontrol lebih besar terhadap pengikutnya. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan antara *intimate friendship* dan *self disclosure* pada pengguna fitur *close friend* media sosial instagram. Dilihat pada latar belakang yang sudah dipaparkan diatas, peneliti mengambil judul penelitian “Hubungan Antara *Intimate Friendship* dengan *Self Disclosure* pada Pengguna Fitur *Close Friend* Media Sosial Instagram”. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dan memberikan pemahaman yang lebih spesifik mengenai hubungan antara *intimate friendship* dan *self disclosure* dalam konteks digital yang lebih privat.

B. Identifikasi Masalah dan Batasan Penelitian

Berdasarkan latar belakang, peneliti telah mengidentifikasi permasalahan yang di angkat menjadi topik dalam penelitian kali ini. Adapun permasalahannya yakni Bagaimana hubungan antara *intimate friendship* terhadap *self disclosure* pada pengguna fitur *close friend* media sosial instagram. Untuk menjaga fokus penelitian, studi ini dibatasi pada pengguna instagram yang menggunakan fitur *close friend* secara aktif, fokus penelitian hanya mencakup dua variabel utama yaitu *intimate friendship* dan *self disclosure* dengan pendekatan kuantitatif melalui penyebaran kuesioner.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, dapat diperoleh rumusan masalah dalam penelitian ini yakni:

- a. Bagaimana tingkat *intimate friendship* pada pengguna fitur *close friend* media sosial instagram?
- b. Bagaimana tingkat *self disclosure* pada pengguna fitur *close friend* media sosial instagram?
- c. Bagaimana hubungan *intimate friendship* dengan *self disclosure* pada pengguna fitur *close friend* media sosial instagram?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, dapat ditemukan tujuan dalam penelitian ini yaitu:

- a. Untuk mengetahui tingkat *intimate friendship* pada pengguna fitur *close friend* media sosial instagram.
- b. Untuk mengetahui *self disclosure* pada pengguna fitur *close friend* media sosial instagram.
- c. Untuk menganalisis hubungan *intimate friendship* dengan *self disclosure* pada pengguna fitur *close friend* media sosial instagram.

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Besar harapan peneliti dari hasil penelitian ini bisa memberikan kontribusi yang signifikan pada perkembangan pengetahuan serta pemahaman pada ilmu pengetahuan dan psikologi. Peneliti juga berharap hasil penelitian bisa di apikasikan sebagai rujukan yang berharga untuk peneliti berikutnya yang mengangkat permasalahan hubungan antara *intimate friendship* dan *self disclosure* dalam konteks media sosial.

2. Kegunaan Praktis

Peneliti berharap hasil penelitian bisa memberikan ide yang dapat di aplikasikan oleh pengguna fitur *close friend* di media sosial Instagram dengan menyediakan pemahaman tambahan mengenai *intimate friendship* terhadap *self disclosure*. Informasi ini diharapkan dapat membantu individu dalam memahami implikasi dari penggunaan fitur *close friend*, serta menjadi landasan bagi penelitian masa depan tentang hubungan antara *intimate friendship* dan *self disclosure* untuk perkembangan bidang psikologi media.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Fokus pada penelitian ini terdapat pada hubungan antara *intimate friendship* dan *self disclosure* dalam konteks penggunaan fitur *close friend* di media sosial instagram. *Intimate friendship* dalam penelitian ini merujuk pada kedekatan emosional dalam pertemanan yang ditandai oleh kepercayaan, keterikatan, dan kenyamanan berbagi, sedangkan *self disclosure* dipahami sebagai perilaku membagikan informasi pribadi secara selektif kepada orang-orang tertentu di ruang digital. Fokus utama dari penelitian ini yakni agar

memperjelas apakah terdapat hubungan antara *intimate friendship* dengan *self disclosure* pada pengguna fitur *close friend* media sosial instagram.

G. Penegasan Variabel

Penelitian ini mempunyai dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas adalah *intimate friendship*. *Intimate friendship* merupakan hubungan yang bisa menjadikan dua orang untuk saling mengandalkan, memiliki minat dan pengalaman yang sama, dan membangun ikatan yang erat yang memungkinkan mereka untuk terbuka dan jujur satu sama lain. Selanjutnya, variabel terikat pada penelitian ini merupakan *self disclosure* pengungkapan diri adalah langkah saling membagikan informasi tentang diri sendiri dengan orang lain, termasuk pengalaman pribadi, emosi, perasaan, mimpi, dan opini.

H. Sistematika Penulisan

Sistem penulisan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa bab utama yang saling terkait. Bab 1 Pendahuluan menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan itu sendiri. Bab 2 Landasan Teori mencakup teori-teori yang relevan, hasil-hasil penelitian terdahulu, kerangka ideologis sebagai dasar analisis, dan hipotesis-hipotesis penelitian. Bab 3 Metodologi Penelitian menjelaskan pendekatan penelitian, topik atau objek penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Bab 4 menjelaskan hasil penelitian. Bab 5 Pembahasan menyajikan data yang ditemukan di lapangan dan menghubungkannya dengan teori yang diteliti. Bab 6 Kesimpulan merangkum hasil penelitian dan memberikan saran. Setelah itu, disertakan daftar pustaka yang mencantumkan semua sumber yang digunakan, serta lampiran yang berisi dokumen pendukung seperti alat penelitian, data, atau surat izin.